VARIASI PEMBELAJARAN *GEGURITAN* DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN GROBOGAN

SKRIPSI

diajukan untuk memperoleh gelar sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh
Yuni Kurniyawati
2102406044

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitaia Ujian Skripsi.

Semarang, September 2010

Pembimbing I,

Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd.
NIP. 196001041988032001

Pembimbing II,

Yusro Edy Nugroho, SS., M.Hum.
NIP. 196512251994021001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Variasi Pembelajaran Geguritan di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan,* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin
Tanggal : 27 September 2010

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Rustono
NIP. 195801271983031003

Sekretaris

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP. 197805022008012025

Penguji I,

Drs. Agus Yuwono M.Si, M.Pd.
NIP:196812151993031003

Penguji II,

Yusro Edy Nugroho, SS., M.Hum.
NIP. 196512251994021001

Penguji III,

Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd.
NIP. 196001041988032001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2010

YuniKurniyawati

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *setelah kesulitan pasti ada kemudahan, kalau kita mau berikhtiar.*
- *ketika kita dihadapkan pada suatu masalah, siapkan diri untuk hasil (takdir) yang paling buruk.*

Persemabahan:

Dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan skripsi ini untuk:

- ayah (Suwanto) dan ibu (Sukaenah), serta keluargaku
- krempeng area
- para pembaca

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan rahmat dan karunia Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Variasi Pembelajaran Geguritan di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan*. Skripsi ini tidak akan tersusun dan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd. dan Yusro Edy Nugroho, SS., M.Hum, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, kesabaran, keikhlasan, dan segala ilmunya;
2. Bapak, Ibu, dan seluruh keluarga besar penulis atas doa, semangat, dan dukungannya;
3. seluruh dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa atas ilmu yang telah diberikan;
4. Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd. selaku penguji I dan ketua jurusan Bahasa dan Sastra Jawa;
5. Prof. Dr. Rustono, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
6. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmojo M.Si, Rektor Universitas Negeri Semaramg;
7. Kepala sekolah SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan yang telah memberikan izin penelitian;
8. Guru-guru bahasa Jawa di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan, yang telah membantu dalam penelitian,
9. teman-teman PBJ 2006
10. para sahabat yang selalu memberikan motivasi dan semangat;
11. Segenap sifitas akademika jurusan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu di bidang pendidikan khususnya, dan bagi kita semua.

Semarang, September 2010

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Kurniyawati, Yuni. 2010. *Variasi Pembelajaran Geguritan di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd.; Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, SS., M. Hum.

Kata Kunci: *pembelajaran geguritan, variasi pembelajaran*.

Geguritan merupakan salah satu materi bahasa Jawa yang diajarkan di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan. Agar materi *geguritan* dapat diterima oleh siswa dengan mudah, maka guru harus terampil dalam mengelola pembelajaran. Salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasi guru, yaitu keterampilan mengadakan variasi.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana variasi metode, media, materi, dan evaluasi pembelajaran *geguritan* di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi pembelajaran *geguritan* di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Jawa di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan dan pelaksanaan pembelajarannya. Data penelitian ini berupa variasi pembelajaran *geguritan* yang meliputi metode, media, materi, dan evaluasi. Dalam pengumpulan data digunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik pilah dan disajikan dengan metode informal.

Hasil penelitian ini adalah variasi pembelajaran *geguritan* di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan, yaitu (1) variasi metode, meliputi metode pemodelan untuk aspek menyimak, metode diskusi untuk aspek berbicara, metode demonstrasi untuk aspek membaca, dan metode objek langsung untuk aspek menulis; (2) variasi media, meliputi media elektronik yaitu kaset *geguritan* (pita), kaset *macapat* (pita), VCD *geguritan*, dan *power point*, sedangkan media nonelektronik yang digunakan, yaitu (a) buku teks: Kabeh Seneng Basa Jawa, Kulina Basa Jawa, lan Sinau Basa Jawa, (b) LKS: Kresna, Star Idola, Kharisma, (c) majalah Panjebar Semangat, dan (d) buku kumpulan *geguritan* yang berjudul *Pisungsung (antologi geguritan dan cerkak)* (3) variasi materi yang disajikan adalah *geguritan* dengan judul *Bima Suci, Luhing Katresnan, Gangsir, Gandrung, Sungkemku Ibu, Jaman Bubrah, Wis dadi Tekadku, Keplayu, Kahanan Peteng, Gurit Kanggo Ibu, Kidung Perawan, Lading Landhep*, *Wasiat, Lampu Blencong*, dan *Surat Budheg*; (4) variasi evaluasi yang digunakan, meliputi evaluasi jenis tes yaitu tes tertulis dan tes praktik, sedangkan evaluasi non tes yang digunakan adalah daftar cek.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang diberikan kepada guru bahasa Jawa, yaitu dalam pembelajaran *geguritan*, khususnya untuk aspek menyimak, guru hendaknya membagikan teks *geguritan* yang sedang dibacakan oleh model kepada para siswa, agar siswa lebih jelas dalam menyimak. Penelitian ini merupakan penelitian awal dan hasil penelitian masih belum optimal, oleh karena itu sangat disarankan adanya penelitian lanjutan dengan sumber data yang lebih banyak.

SARI

Kurniyawati, Yuni. 2010. *Variasi Pembelajaran Ggeuritan di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami, M.Pd.; Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, SS., M. Hum.

Tembung Wigati: *pamulangan geguritan variasi pembelajaran*

Geguritan kalebu salah sawijining materi basa Jawa kang diwulangake ing SMA Negeri sa-Kabupaten Grobogan. Supaya materi geguritan bisa ditampa kanthi gampang dening para siswa, guru kudu prigel anggone ngracik pamulangan. Guru kang nggunakake variasi ing sajroning pamulangan, ndadekake para siswa luwih seneng lan ora bosen anggone sinau. Salah sawijining kaprigelan dasar kang kudu ana ing pamulangan basa Jawa yaiku kaprigelan anggone nggunakake variasi pamulangan.

Perkara ing panaliten iki, yaiku kepriye wujud variasi ing pamulangan geguritan kang arupa metode, media, materi, lan evaluasi ing SMA Negeri sa-Kabupaten Grobogan? Ancasing panaliten iki, yaiku njlentrehake variasi pamulangan geguritan ing SMA Negeri sa-Kabupaten Grobogan.

Panaliten iki nggunakake pendekatan kualitatif lan deskriptif. Sumber data panaliten iki yaiku guru basa Jawa ing SMA Negeri sa-Kabupaten Grobogan lan cak-cakane mulang. Data panaliten iki awujud variasi pamulangan geguritan kang awujud variasi metode, media, materi, lan evaluasi. Data dikumpulake kanthi nggunakake teknik wawancara, observasi, lan dokumentasi. Data dianalisis kanthi teknik pilah lan dijlentrehake kanthi metode informal.

Asil panaliten iki, yaiku variasi pamulangan geguritan ing SMA Negeri sa-Kabupaten Grobogan, yaiku (1) variasi metode, awujud metode pemodelan ing aspek nyemak, metode diskusi ing aspek wicara, metode demonstrasi ing aspek maca, lan metode objek langsung ing aspek nulis; (2) variasi media, awujud media elektronik yaiku kaset geguritan, (pita), kaset macapat (pita), VCD geguritan, lan power point, dene media nonelektronik kang digunakake yaiku (a) buku teks: Kabeh Seneng Basa Jawa, Kulina Basa Jawa, lan Sinau Basa Jawa, (b) LKS: Kresna, Star Idola, Kharisma, (c) majalah Panjebar Semangat, lan (d) buku kumpulan geguritan kanthi irah-irahan Pisungsung (antologi geguritan dan cerkak); (3) variasi materi kang diwenehake yaiku geguritan kanthi irah-irahan Bima Suci, Luhing Katresnan, Gangsir, Gandrung, Sungkemku Ibu, Jaman Bubrah, Wis dadi Tekadku, Keplayu, Kahanan Peteng, Gurit Kanggo Ibu, Kidung Perawan, Lading Landhep, Wasiat, Lampu Blencong, lan *Surat Budheg; (4) variasi evaluasi kang digunakake, awujud tes yaiku tes tertulis lan tes praktik, dene evaluasi non tes kang digunakake yaiku daftar cek.*

Saka asil kang ditemokake, saran kanggo guru basa Jawa yaiku supaya ing sajroning pamulangan geguritan ing aspek nyemak, guru uga nyawisake teks geguritan kang diwaca dening model kanggo para siswa, supaya para siswa luwih jelas anggone nggatekake geguritan. Panaliten iki isih awujud panaliten pisanan lan durung optimal, mula perlu dianakake panaliten sakbanjure kanthi sumber data kang luwih akeh.

DAFTAR ISI

JUDUL i
PERSETUJUAN ii
PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
SARI viii
DAFTAR ISI xii
DAFTAR LAMPIRAN xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR TABEL xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 9
2.1 Kajian Pustaka 9
2.2 Kerangka Teoretis 11
2.2.1 Variasi Pembelajaran 11
2.2.2 Pengertian *Geguritan* 12
2.2.3 Metode Pembelajaran 15
2.2.4 Media Pembelajaran 16
2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran 16
2.2.4.2 Fungsi Media Pembelajaran 18
2.2.4.3 Manfaat Media Pembelajaran 19
2.2.4.4 Macam-macam Media Pembelajaran 20
2.2.5 Materi Pembelajaran 21
2.2.6 Evaluasi Pembelajaran 22

2.2.6.1 Tujuan Evaluasi Pembelajaran 23
2.2.6.2 Fungsi Evaluasi Pembelajaran 24
2.2.6.3 Evaluasi Pembelajaran Puisi 25
BAB III METODE PENELITIAN 27
3.1 Pendekatan Penelitian 27
3.2 Data dan Sumber Data 28
3.3 Instrumen Penelitian 29
3.3.1 Pedoman Wawancara 29
3.3.2 Pedoman Observasi 30
3.4 Teknik Pengumpulan Data 30
3.5 Teknik Analisis Data 33
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data 35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 36
4.1 Variasi Materi Pembelajaran *Geguritan* 36
4.2 Variasi Metode Pembelajaran *Geguritan* 39
4.3 Variasi Media Pembelajaran *Geguritan* 44
4.3.1 Media Elektronik 45
4.3.2 Media non Elektronik 46
4.4 Variasi Evaluasi Pembelajaran *Geguritan* 48
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 53
5.1 Simpulan 53
5.2 Saran 54
DAFTAR PUSTAKA 55
LAMPIRAN 57

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan..... 57
Lampiran 2. Pedoman Wawancara 58
Lampiran 3. Pedoman Observasi..... 60
Lampiran 4. Materi *Geguritan* 61
Lampiran 5. Gambar 74
Lampiran 6. Perijinan 80

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran di X10 74
Gambar 2. Kaset Macapat 74
Gambar 3. VCD *Geguritan* 75
Gambar 4. Media Cetak 76

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Variasi Materi 36
Tabel 2. Variasi Metode..... 40
Tabel 3. Variasi Media Elektronik..... 45
Tabel 4. Variasi Media Cetak 47
Tabel 5. Variasi Evaluasi Pemb. *Geguritan*..... 48
Tabel 6. Format Penilaian Tes Menulis *Geguritan* X1..... 49
Tabel 7. Format Penilaian Tes Menulis *Geguritan* di X2 dan X10..... 50
Tabel 8. Format Penilaian Tes Praktik Membaca *Geguritan*..... 51
Tabel 9. Format Daftar Cek..... 51

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani masalah pendidikan, karena dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sistem pendidikan dapat dikatakan berkualitas, jika proses belajar berlangsung secara menarik dan menantang, sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, diperlukan manajemen pendidikan yang dapat memobilisasi segala suber daya pendidikan. Manajemen pendidikan terkait dengan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan kita akhir-akhir ini merupakan suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak

azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Salah satu inovasi terbaru yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, yaitu dengan menyempurnakan kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi menjadi kurikulum 2006 yang berbasis tingkat satuan pendidikan. Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan yang mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dengan dasar hukum tersebut, maka setiap satuan pendidikan harus mengambil inisiatif untuk menyongsong perubahan paradigma pendidikan itu melalui penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lebih fleksibel sesuai karakteristik peserta didik, situasi dan kondisi satuan pendidikan (sekolah), karakteristik daerah atau kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan pernyataan di atas, sudah jelas bahwa setiap potensi yang dimiliki oleh suatu daerah harus senantiasa dijaga agar tidak punah dan luntur. Bahasa Jawa, termasuk bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan bangsa yang perlu dan harus dilestarikan. Pelestarian hak hidup bahasa Jawa dilindungi oleh negara, dengan demikian upaya pelestarian bahasa Jawa perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak yang terkait.

Pemerintah Jawa Tengah dalam hal ini Gubernur Jawa Tengah melihat bahwa budaya Jawa di Jawa Tengah terutama pada aspek bahasa mulai luntur. Para generasi muda mulai enggan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Di perkotaan jarang ditemukan para remaja menggunakan bahasa Jawa, terlebih ragam *krama* kepada orang yang lebih tua. Apalagi setelah mereka lulus SMP mereka mulai melupakan bahasa Jawa.

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, Gubernur Jawa Tengah lewat keputusan no 895.5/01/2005 menetapkan kurikulum baru untuk melestarikan bahasa Jawa dari kepunahan. Gubernur menetapkan bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib di SMA-SMA Negeri di Jawa Tengah, selama ini pelajaran bahasa Jawa hanya diajarkan di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama saja.

Mata pelajaran bahasa Jawa untuk jenjang SMA di kabupaten Grobogan kurang lebih sudah berjalan mulai tahn pelajaran 2005-2006. Mata pelajaran yang masih baru diberikan kepada siswa SMA ini tentu menemukan banyak kesulitan dala pelaksanaannya, oleh karena itu guru bahasa Jawa SMA di Kabupaten Grobogan berusaha mencari cara atau metode pengajaran yang menarik. Metode digunakan agar para siswa tertarik untuk belajar bahasa Jawa tanpa paksaan, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik.

Situasi pembelajaran bahasa Jawa saat ini belum sesuai dengan harapan karena berbagai kelemahan. Kelemahan itu antara lain terdapat pada buku teks, kemampuan guru dalam menguasai materi, serta kurikulum. Situasi tersebut mempengaruhi minat belajar siswa, karena motivasi dan minat siswa berkaitan

erat dengan unsur tersebut. Diharapkan pembelajaran bahasa Jawa dapat lebih disenangi dan dinikmati serta diperhatikan oleh siswa, sehingga pembelajaran bahasa Jawa dapat dilaksanakan secara praktis dan sistematis. Secara praktis yaitu memberi materi pembelajaran yang bermanfaat sesuai dengan kebutuhan siswa ataupun masyarakat, khususnya sebagai sarana untuk berkomunikasi sehari-hari. Sistematis yaitu bahwa pembelajaran bahasa Jawa diajarkan menggunakan strategi, metode yang sesuai, berkesinambungan serta bervariasi.

Keterampilan mengadakan variasi merupakan salah satu dari delapan keterampilan dasar mengajar (bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, memimpin diskusi kelompok kecil dan perorangan, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil) yang harus dikuasai oleh seorang guru maupun calon guru, agar hasil belajar siswa lebih maksimal. Dalam kegiatan pembelajaran, pengertian variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru, yang disengaja ataupun secara spontan, yang dimaksudkan untuk memacu dan mengikat perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.

Pembelajaran bahasa merupakan bidang pembelajaran yang cukup kompleks, begitu pula dengan pembelajaran bahasa Jawa harus disampaikan secara terpadu antara keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan itu mengarahkan siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Adapun tujuan tersebut pada intinya mengarahkan dan membekali siswa agar terampil dalam mengapresiasi berbagai wujud bahasa dan sastra Jawa. Terampil dalam

mengapresiasi bahasa Jawa yakni mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar dalam situasi formal maupun nonformal, dalam bentuk lisan maupun tertulis. Sedangkan yang dimaksud dengan terampil dalam mengapresiasi sastra Jawa yakni siswa mampu menikmati, menggunakan, dan menghasilkan berbagai bentuk karya sastra Jawa. Dalam hal ini bentuk pembelajaran sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pembelajaran *geguritan*. *Geguritan* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat menimbulkan penasaran, karena *geguritan* mempunyai sifat, struktur, dan disampaikan dengan bahasa yang estetis. Oleh karena itu untuk menikmati *geguritan* seseorang perlu adanya pemahaman secara mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa menagadakan variasi adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam peneliti ini, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana variasi pembelajaran *geguritan* yang dilakukan oleh guru-guru di SMA, adapun lokasi yang dipilih adalah SMA se-Kabupaten Grobogan. Ada sebelas SMA Negeri yang terdapat di Kabupaten Grobogan.

Seorang guru, dalam mengajarkan materi bahasa Jawa khususnya *geguritan* tentu menggunakan model pengajaran yang berbeda-beda. Perbedaan model pengajaran inilah yang memungkinkan munculnya variasi pengajaran, oleh karena itu variasi pengajaran *geguritan* di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan dirasa pantas untuk diteliti lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana variasi metode yang digunakan oleh guru-guru SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan dalam pembelajaran *geguritan*?
2. Bagaimana variasi media yang digunakan oleh guru-guru SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan dalam pembelajaran *geguritan*?
3. Bagaimana variasi materi yang disajikan oleh guru-guru SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan dalam pembelajaran *geguritan*?
4. Bagaimana variasi evaluasi hasil belajar siswa, oleh guru-guru SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan dalam pembelajaran *geguritan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mencari informasi tentang variasi pembelajaran *geguritan* yang dilakukan oleh guru-guru SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan, kemudian mendeskripsikannya, agar lembaga pendidikan dan seluruh sifitas akademika yang terkait dapat mengambil langkah-langkah yang nantinya bisa bermanfaat bagi pendidikan di Kabupaten tersebut, terutama dalam hal pembelajaran *geguritan*.

Adapun tujuan dalam penelitian ini secara khususnya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan variasi metode yang digunakan oleh guru-guru SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan dalam pembelajaran *geguritan*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2.. Untuk mendeskripsikan variasi media yang digunakan oleh guru-guru SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan dalam pembelajaran *geguritan*.
3. Untuk mendeskripsikan variasi materi yang disajikan oleh guru-guru SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan dalam pembelajaran *geguritan*.
4. Untuk mendeskripsikan variasi pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa, oleh guru-guru SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan dalam pembelajaran *geguritan*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan bahan pemikiran dan sumbangan tentang variasi pembelajaran bahasa Jawa, khususnya *geguritan,* sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

PERPUSTAKAAN
UNNES

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada guru untuk memperbaiki strategi dalam mengajar yang meliputi penggunaan metode, media, materi serta evaluasi. Selaian itu penelitian ini diharapkan dapat menjadikan motivasi bagi guru untuk lebih meningkatkan profesionalitas, baik dalam mengajar maupun melakukan penelitian.

Manfaat praktis lainnya yaitu sebagai masukan atau informasi tentang variasi-variasi pembelajaran bahasa Jawa terutama *geguritan* yang nantinya bisa dijadikan sebagai acuan perbaikan maupun peningkatan dalam hal sarana prasarana, serta sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja guru, perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan mutu atau kualitas sekolah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang pembelajaran bahasa Jawa terutama tentang *geguritan* sudah banyak dilakukan. Namun penelitian tentang variasi pembelajaran *geguritan* belum pernah dilakukan. Ada sejumlah hasil penelitian yang relevan dan turut mengilhami peneliti dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tentang pembelajaran *geguritan* tersebut antara lain pernah dilakukan oleh Wijayanti (2009), Setyatmoko (2008), dan Sunarsih (2007).

Wijayanti (2009) melakukan penelitian yang berjudul *Metode Musikalisasi Geguritan sebagai Simultan untuk Meningkatkan Minat Baca Geguritan pada Siswa X*[i] *SMA N I Pegandon Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2008/2009*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya variasi dalam pembelajaran *geguritan*, yaitu dengan metode musikalisasi *geguritan*, minat siswa dalam membaca *geguritan* mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dengan adanya *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan skor rata-rata sebesar 69,10 termasuk kategori tertinggi, namun pada *pos-test* mengalami peningkatan sebesar 13,73% sehingga rata-ratanya menjadi 78,58 dengan kategori tinggi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran *geguritan*. Namun ada beberapa perbedaan yang mendasar, yaitu di sini peneliti tidak

menerapkan metode dalam suatu pembelajaran, melainkan sebatas memotret bagaimana variasi pembelajaran *geguritan* itu dilaksanakan.

Setyatmoko (2008), dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Geguritan Melalui Media Audio Visual Berupa VCD pada Siswa Kelas VII-E SMP N I Tulis Kabupaten Batang,* menyimpulkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran apresiasi *geguritan* melalui media VCD, terlihat adanya peningkatan pada hasil tes, dari skor rata-rata 60,5 naik menjadi 70,25. Perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami perubahan, yang semula merasa bosan dan kurang senang, menjadi lebih bersemangat. Karena pembelajaran *geguritan* yang diterapkan merupakan hal yang baru. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Setyatmoko dengan penelitian tentang variasi pembelajaran *geguritan* ini adalah, peneliti tidak hanya membahas tentang media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran *geguritan*, melainkan penggunaan metode, materi, serta evaluasi.

Sunarsih (2007), melakukan penelitian yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA Negeri se Kabupaten Kendal*. Simpulan dari penelitian tersebut bahwa, berdasarkan hasil wawancara, 82% guru menggunakan kurikulum 2004, dan 18% sudah menggunkan KTSP. Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Jawa, siswa diajak untuk terlibat, sehingga siswa akan merasa menjadi bagian dalam pembelajaran dan lebih termotivasi. Guru juga mampu menyeimbangkan materi yang bersifat teori dan bersifat praktik. Akan tetapi ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal tersebut, yaitu kurangnya guru bahasa Jawa, masalah siswa,

buku materi, serta media pembelajaran yang masih sulit ditemukan di pasaran. Pebedaan antara penelitian tentang variasi pembelajaran *geguritan* dengan penelitian yang dilakukan oleh Suherini adalah, peneliti hanya mendeskripsikan tentang salah satu materi dalam pembelajaran bahasa Jawa yaitu *geguritan*.

2.2 Kerangka Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori tentang: variasi pembelajaran, *geguritan*, metode pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Pemaparan lebih lengkapnya adalah sebagai berikut.

2.2.1 Variasi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan, di antaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Zainon (2009), menyatakan bahwa salah satu keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran adalah keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan ini harus dikuasai guru yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan, memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap

berbagai hal baru dalam pembelajaran, memupuk perilaku positif peserta didik dalam pembelajaran, serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya. Variasi dapat dilakukan pada gaya mengajar, penggunaan media dan sumber belajar, pola interaksi, dan variasi dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan keterampilan mengadakan variasi harus dilandasi dengan maksud tertentu, relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan materi dan latar belakang sosial budaya, serta kemampuan siswa, berlangsung secara berkesinambungan, serta dilakukan secara wajar dan terencana.

Djamarah (2006: 161) mengemukakan, bahwa tujuan variasi terutama ditujukan terhadap perhatian siswa, motivasi, dan belajar siswa. Tujuan mengadakan variasi yang dimaksudkan adalah:

1. meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar;
2. memberikan kesempatan kemungkinan berfubgsinya motivasi;
3. membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah;
4. memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual;
5. mendorong anak didik untuk belajar.

2.2.2 Pengertian *Geguritan*

Dalam *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern* terdapat istilah *guritan, guguritan,* atau *geguritan* yang berisi puisi bebas (Hutomo, 1975: 26). *Geguritan* bebas tidak terikat metrum atau patokan-patokan seperti pada puisi Jawa

Tradisional yang berbentuk tembang, sehingga dapat disebut puisi Jawa modern gagrag anyar. Pada khasanah sastra Indonesia *geguritan* mempunyai kesamaan unsur dengan puisi, sehingga definisi *geguritan* sama dengan puisi.

Puisi atau *geguritan* merupakan hasil dari sebuah karya sastra berupa gagasan, ungkapan-ungkapan, nasehat, dan ajaran atas kehidupan sekitar yang dimunculkan oleh seseorang. Gagasan, ungkapan-ungkapan, nasihat, dan ajaran yang disampaikan tidak lain untuk menghibur, memberi wejangan atau pendidikan kepada penikmat *geguritan* tersebut. Waluyo (1987: 25) memberikan definisi tentang puisi yakni, puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Ahmad (dalam Pradopo 1990: 6), berusaha untuk mengumpulkan definisi-definisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam suasana terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara baik-baik misalnya, seimbang, simetris, antar satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya dan sebagainya. Wordsworth mempunyai pendapat bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur. Sedangkan Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkrit dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama.

Dari berbagai batasan di atas, dapat diselaraskan bahwa *geguritan* (puisi) adalah suatu karya sastra yang isinya merupakan hasil dari pendramaan pengalaman dan perasaan penyair yang disampaikan dengan bahasa yang padat (hemat kata namun efektif) dan disampaikan dengan indah.

Beberapa ahli sastra dan sastrawan telah mencoba memberi definisi tentang puisi yang dirangkai dalam kalimat-kalimat singkat berikut ini: (1) puisi adalah seni peniruan, gambar bicara, yang bertujuan untuk mengajar dan kesenangan (Sir Phylip Sydney), (2) luapan secara spontan perasaan yang kuat yang bersumber dari perasaan yang terkumpul dalam ketenangan (Wiliam Wordswoeth), (3) puisi adalah lahar imajinasi yang menahan lahirnya gempa bumi (Lord Byron), (4) puisi adalah ekspresi konkrit dan artistik pemikiran manusia dalam bahasa yang emosional yang berirama (Watt Dunton), (5) puisi adalah ekspresi pengalaman imajinatif yang bernilai dan berarti sederhana yang disampaikan dengan bahasa yang tepat (Lascelles Abrecrombie, dalam Blair 1953:xi-xii), (6) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat menafsirkan dalam bahasa yang berirama (Badrun 1989).

Apabila kita perhatikan beberapa definisi di atas maka tiap-tiap definisi memiliki ciri masing-masing, satu sisi ada yang melihat dari sudut fungsinya, ekspresinya, isi dan bahasanya. Semua definisi tersebut tampaknya bertolak dari teori atau pandangan yang dianut oleh mereka masing-masing.

2.2.3 Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Inggris yaitu *method* artinya melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Istilah metode dalam dunia pendidikan secara sederhana berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pendidikan.

Sirait dalam Rustono (2002: 26), menyatakan bahwa metode merupakan prosedur pengajaran. Metode berupa suatu rencana yang menyeluruh untuk menyajikan bahan ajar secara teratur kepada siswa atas dasar prinsip-prinsip tertentu sesuai dengan pendekatan yang melandasinya. Karena berupa prosedur, maka metode itu bersifat prosedural.

Metode mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Metode merupakan prosedur pembelajaran yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode, berbagai macam metode yang digunakan oleh guru tentunya metode tersebut tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ada banyak metode yang dipilih guru dalam pembelajaran. Adapun status metode itu hanyalah sebagai alat. Berhasil tidaknya pengajaran, bergantung pada guru sebagai pengguna alat tersebut. Guru yang memiliki kompetensi profesional, yang antara lain berupa penguasaan materi dan metode yang memadai, dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

2.2.4 Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam poin ini akan dipaparkan mengenai pengertian media, media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, manfat media pembelajaran, serta jenis-jenis media pembelajaran.

2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti "tengah" atau "pengantar". Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa, media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad 1996: 3).

Pendapat lain tentang pengertian media juga dikemukakan oleh Ronquillo (2008), ia berpendapat bahwa istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari *medium*. Secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar. Pengertian umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi.

Sedangkan Gagne dalam Ronquillo (2008), mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian dari guru sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Pada kenyataannya media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan, antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan lain-lain. Hal ini tidak akan terjadi jika setiap guru mempunyai pengetahuan dan ketrampilan tentang media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajiakan informasi belajar kepada siswa. Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru.

2.2.4.2 Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Kemp&Dayton dalam Arsyad (1996: 19), suatu media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok yang besar jumlahnya. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Memotivasi Minat atau Tindakan

Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak (turut memikul tanggung jawab, melayani secara sukarela, atau memberikan sumbangan material). Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi.

2. Menyajikan Informasi

Untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi. Ketika mendengar atau menonton bahan informasi, para siswa bersifat partisipasi pasif yang diharapkan dari siswa hanya sebatas pada persetujuan atau ketidaksetujuan mereka secara mental, atau terbatas pada perasaan tidak atau kurang senang, netral atau senang.

3. Memberi Instruksi

Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental, maupun dalam bentuk aktifitas yang nyata, sehingga pembelajaran dapat terjadi.

2.2.4.3 Manfaat Media Pembelajaran

Sujana & Rivai dalam Arsyad (1996: 24) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi jika guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
3. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lian.

Media pembelajaran digunakan untuk menyalurkan atau menyampaikan pesan dan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Seorang pengajar harus berusaha agar materi pengajaran yang disampaikan mampu diserap atau dimengerti oleh para siswa. Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar

interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih afektif dan efisien.

Dengan adanya media, penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, efisien dalam waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar serta mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

2.2.4.4 Macam-macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran banyak jenis dan macamnya. Dari yang paling sederhana dan murah hingga yang canggih dan mahal. Ada yang dapat dibuat oleh guru sendiri dan ada yang diproduksi pabrik. Ada juga yang sudah tersedia di lingkungan untuk langsung dimanfaatkan dan ada yang sengaja dirancang.

Rachman (1999:7), mengklasifikasikan macam-macam media pembelajaran dari beberapa ahli sebagai berikut.

1. Berdasarkan indra yang digunakan: audio, visual, dan audio visual.
2. Berdasarkan jenis pesan: cetak dan non cetak, grafis dan non grafis.
3. Berdasarkan sasaranya: media dengan jangkauan luas dan media dengan jangkauan terbatas.
4. Berdasarkan dipergunankannya tenaga listrik: media elektronik dan non elektronik.

5. Perlu tidaknya keahlian: media yang memerlukan keahlian (program audiovisual, program slide, microsoft powerpoint, program internet) dan tidak memerlukan keahlian (papan tulis, bahan cetak).
6. Berdasarkan kontrol guru: media yang tergantung dengan hadirnya guru (papan tulis, rtansparansi) dan media yang tidak tergantung dengan hadirnya guru (media rekam).

2.2.5 Materi Pembelajaran

Rachman (1999: 10-12), mendefinisikan materi atau bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Materi yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa, bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar.

Materi Pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik.

Materi pembelajaran menduduki posisi yang penting dalam pembelajaran. Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan adalah kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran.

2.2.6 Evaluasi Pembelajaran

Gronlund dalam Subyantoro (2008) menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses sistemik dalam pengumpulan penganalisisan, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa evaluasi dalam bidang pembelajaran adalah suatu proses untuk menentukan apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, dan hasil kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang ditentukan. Secara umum juga dikemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses pengumpulan dan penganalisisan data dengan tujuan untuk membuat keputusan.

Subyantoro (2008) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan dan penggunaan data secara sistematis dari serangkaian gejala untuk memberikan makna terhadap gejala tersebut berdasarkan patokan tertentu. Dengan demikian, secara sederhana evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses untuk menentukan makna dari sesuatu berdasarkan kriteria-kriteria tetentu. Dalam bidang pendidikan kriteria-kriteria tersebut dikaitkan dengan tujuan yang akan dicapai, baik tujuan kognitif maupun afektif.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu bagian pembelajaran yang berguna untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, sekaligus sebagai motivator bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Adapun indikator dari evaluasi pembelajaran di antaranya menutup kegiatan dengan merangkum materi, guru memberi tindak lanjut, melakukan penilaian, melaksanakan penilaian hasil akhir, membuat alat evaluasi dan mengumpulkan penilaian.

2.2.6.1 Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Dalam kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Jika ingin melakukan evaluasi, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi, jika tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi.

Arifin (2009: 14), mengemukakan tujuan evaluasi pembelajaran adalah, untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

2.2.6.2 Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Arifin (2009: 16), mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran mempunyai fungsi yang cukup luas. Fungsi-fungsi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Secara psikologis peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dilakukan. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga peserta didik merasakan kepuasan dan ketenangan. Untuk itu, guru perlu melakukan evaluasi pembelajaran.
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengatahui apakah peserta didik sudah mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti bahwa peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya.
3. Evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.

4. Evalusi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah siswa tersebut termasuk anak yang pandai, sedang, atau kurang.
5. Secara administratif, evalusi pembelajaran berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintahan yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik itu sendiri.

Selain kelima fungsi evaluasi tersebut, Arifin juga mengemukakan bahwa fungsi evaluasi adalah sebagai perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta didik. Dengan demikian, perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran bukan hanya terhadap proses dan hasil belajar, melainkan harus mengarah pada semua komponen pembelajaran tersebut.

2.2.6.3 Evaluasi Pembelajaran Puisi

Evaluasi pengajaran puisi harus sejalan dengan tekanan atau titik berat utamanya, yakni pembinaan apresiasi. Akan tetapi tidak boleh meninggalkan aspek pengetahuan, keterampilan, serta persepsi tentang sastra, atau tidak boleh meninggalkan aspek teori, sejarah, dan kritik. Sehubungan dengan hal itu, pertanyaan yang diajukan dalam rangka evaluasi pengajaran sastra dapat dikategorikan menjadi beberapa tingkat.

Moody (dalam Suwardo 2009) mengkategorikan evaluasi pengajaran puisi ada empat tingkatan, yaitu (1) informasi, yakni pertanyaan tentang pengetahuan dasar untuk memahami puisi. Indikator pertanyaan tingkatan ini ialah dipergunakannya kata-kata seperti apa, siapa, di mana, kapan, dan sebagainya, (2) konsep, yakni pertanyaan tentang persepsi sebuah puisi (bagaimana unsur dasar sebuah puisi dikategorikan). Indikator pertanyaan tingkatan ini ialah dipergunakannya kata-kata seperti: yang mana, dengan akibat apa, mengapa, masalah pokok apa yang muncul, dan sebagainya, (3) perspektif, yakni pertanyaan yang menyangkut pendangan terhadap sebuah karya. Indikatornya antara lain: di mana hal itu diterapkan, kesimpulan apa yang dapat ditarik, di mana lagi hal seperti itu dapat terjadi, dan sebagainya, (4) apresiasi, yakni pertanyaan yang menyangkut kesastraan dan kebahasaan. Indikatornya antara lain berupa kata-kata mengapa karya itu hadir demikian, apa pengaruhnya dipergunakannya kata ini atau itu, dan sebagainya.

Antara kategori atau tingkatan yang satu dengan yang lainnya dapat saja terjadi saling tindih, dan batas yang tegas di antara informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi sulit ditarik. Hal itu dapat dipahami, sebab sebuah puisi adalah sebuah keutuhan yang organis, sebuah totalitas dalam wujud bahasa. Sangat disadari, menyusun soal yang bersifat apresiatif dirasakan lebih sukar dan lebih banyak memakan waktu jika dibanding dengan menyusun soal-soal yang bersifat teoretis dan historis. Pada umumnya soal-soal apresiatif dibuat dalam bentuk esai, akan tetapi tidak berarti soal-soal apresiatif tidak dapat disusun menjadi soal-soal objektif seperti pilihan ganda.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptitf kualitatif. Disebut penelitian kualitatif karena dalam pengumpulan data dan penafsirannya peneliti tidak menggunakan rumus-rumus statistik.

Moleong (2006: 6), medefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian deskriptif membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual, dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisa, dan menginterpretasikannya. Penelitian deskriptif berusaha menilti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir 1983: 63).

Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, untuk menemukan dan mendeskripsikan suatu fenomena, yaitu variasi pembelajaran *geguritan* yang dilakukan oleh guru-guru di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan, yang diuraikan atau digambarkan dengan kata-kata tertulis dari informan yaitu guru-guru bahasa Jawa, maupun perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka (Arikunto 2006: 118). Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data dalam penelitian ini berupa data tentang variasi pembelajaran *geguritan* yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan, yang meliputi variasi metode, media, materi, serta evaluasi.

Sumber data diartikan sebagai subjek di mana data itu diperoleh (Arikunto 2006: 129). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru-guru bahasa Jawa di SMA negeri se-Kabupaten Grobogan, yang berperan sebagai responden atau orang yang telah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Jumlah SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan sebanyak enam belas sekolah, yang terdiri dari sebelas SMAN yaitu: SMAN 1 Geyer, SMAN 1 Godong, SMAN 1 Grobogan, SMAN 1 Gubug, SMAN 1 Gabus, SMAN 1 Karangrayung, SMAN 1 Kradenan, SMAN 1 Pulokulon, SMAN 1 Purwodadi,

SMAN 1 Toroh, SMAN 1 Wirosari, dan lima SMAN filial (cabang) yaitu: SMAN filial Toroh Penawangan, SMAN 1 filial Geyer, SMAN 1 Godong filial Klambu, SMAN 1 filial Karangrayung, SMAN 1 filial Toroh. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian di SMAN-SMAN se-Kabupaten Grobogan yang non filial. Karena SMAN filial jumlah siswa lebih sedikit dan jam sekolahnya pun diselenggarakan pada siang hari setelah gedung sekolah tesebut tidak dipakai untuk proses belajar mengajar. Selain itu SMAN non filial lebih jelas akreditasinya.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Adapun penjelasan kedua instrumen tersebut adalah sebagai berikut.

3.3.1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data primer tentang variasi pembelajaran *geguritan* di SMAN se-Kabupaten Grobogan. Di sini peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, yang berisi daftar pertanyaan yang berhubungan dengan variasi pembelajaran *geguritan* oleh para guru bahasa Jawa di SMAN se-Kabupaten Grobogan.

Pertanyaan yang akan diajukakan dalam wawancara secara garis besarnya adalah sebagai berikut.

1. Metode apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran *geguritan*?

2. Media apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran *geguritan*?
3. Materi apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran *geguritan*?
4. Alat atau teknik evaluasi apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran *geguritan*?

Dari keempat poin pertanyaan tersebut, ketika wawancara sedang berlangsung peneliti mengembangkan sendiri pertanyaan tersebut secara lebih dalam. Misalnya pada setiap poin pertanyaan, secara berurutan peneliti menanyakan bagaimana variasi pembelajaran *geguritan* pada tiap-tiap aspek (kompetensi), yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis.

3.3.2 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai panduan dalam melakukan pengamatan atau observasi tentang variasi yang dilakukan oleh para guru dalam pembelajaran *geguritan*. Sewaktu melakukan pengamatan, peneliti menggunakan lembar pengamatan untuk mencatat hal-hal yang diamatinya. Lembar pengamatan tersebut berupa pedoman observasi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian, termasuk dalam penelitian kualitatif. Nazir (1983: 211), mengemukakan bahwa pengumpulan data merupakan suatu proses

pengadaan data primer untuk keperluan penelitian, menggunakan prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Data-data yang diperlulan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Menurut Nazir (1983: 234), wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden menggunakan alat yang disebut dengan *intervieu guide* atau pemdoman wawancara.

Bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara *semi structured*. Dalam hal ini awalnya *interviewer* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data primer atau data pokok tentang variasi pembelajaran *geguritan* yang berupa *statement* atau pernyataan yang dikemukakan oleh informan, yaitu guru-guru bahasa Jawa di SMAN se-Kabupaten Grobogan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *tape recorder* sebagai alat bantu, namun tidak menutup kemungkinan penulis juga melakukan pencatatan selama wawancara berlangsung, yang dimaksudkan untuk merancang pertanyaan baru yang muncul pada waktu

wawancara. Selain itu pencatatan dilakukan untuk mencari pokok-pokok penting, sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisis.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan memperhatikan sesuatu menggunakan mata. Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi sistemis, yaitu observasi yang dilakukan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Menurut Arikunto (2006: 229), cara yang paling efektif dalam menggunakan teknik observasi adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan blangko pedoman observasi untuk mengumpulkan data-data. Pedoman observasi berisi suatu daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam proses observasi, peneliti mengisikan fakta-fakta yang terjadi sesuai dengan kolom-kolom yang tertera pada lembar pedoman observasi.

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sekunder atau penunjang data primer. Observasi dilakukan untuk mengamati sekaligus mengecek kebenaran tentang pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan. Dalam melakukan observasi, peneliti membuat sejumlah catatan lapangan yang berhubungan dengan variasi pembelajaran *geguritan*.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 132), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di sekolah ataupun yang berada di luar sekolah, yang ada hubungannya dengan penelitian.

Teknik dokumentasi dijadikan sebagai pelengkap, agar data yang diperoleh terbukti tingkat kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa program-program yang sudah direncanakan dalam pembelajaran *geguritan*, salah satunya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dalam pembelajaran *geguritan*.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengorganisasian data. Data yang terkumpul terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, dan lain-lain. Kegiatan dalam analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif (Moeloeng, 2007: 103).

Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis data dilakukan setelah data terkumpul melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik pilah. Teknik pilah digunakan sebagai penentu untuk menggolongkan jenisnya, yaitu menggolongkan berdasarkan variasi metode, media, materi serta evaluasi.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data yang berupa rekaman hasil wawancara disalin atau ditranskrip menjadi sebuah catatan, untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis.
2. Data yang sudah terkumpul, diidentifikasi sesuai dengan data yang dibutuhkan, yaitu variasi pembelajaran *geguritan* yang dilaukan oleh para guru bahasa Jawa.
3. Memilah hal-hal pokok yang paling sesuai dengan permasalahan, yang dihasilkan dari tiap-tiap teknik pengumpulan data yang dilakukan dan menghilangkan pernyataan yang kurang sesuai.
4. Mengelompokkan data pada masing-masing kategori dan tujuan dari masing-masing pertanyaan tersebut, yaitu kategori metode, media, materi atau evaluasi.

5. Setelah mengelompokkan ke dalam empat kategori, kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan masing-masing aspek, yaitu mendengarkan (menyimak), apresiasi, membaca, serta menulis.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Paparan hasil analisis data merupakan paparan deskriptif mengenai hubungan dan penjelasan fenomena dari objek penelitian beserta variabelnya. Pemaparan hasil analisis data diperoleh dari hasil pengamatan (apa yang terjadi) dan hasil wawancara (apa yang dikatakan), serta deskripsi informasi lainnya misalnya yang berasal dari dokumen, foto dan rekaman. Setelah data dianalisis, kemudian dipaparkan menjadi hasil penelitian. Penyajian hasil penelitian ini menggunakan metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminology yang teknis sifatnya (Sudaryanto 1993:145).

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Variasi Materi Pembelajaran *Geguritan*

Geguritan merupakan salah satu materi yang diajarkan di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan, baik di kelas sepuluh, sebelas, maupun dua belas. Secara umum, pembelajaran *geguritan* di SMA meliputi beberapa aspek yaitu: mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian, secara umum tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran *geguritan* di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan pada setiap jenjang kelasnya yaitu (1) di kelas sepuluh, siswa mampu mengerti tentang konsep *geguritan* dan membaca indah *geguritan*, (2) di kelas sebelas, siswa mampu menganalisis atau mendiskusikan isi *geguritan* (3) di kelas dua belas, siswa mamapu mengungkapkan ide-ide mereka dalam membuat atau menulis *geguritan*. Variasi materi yang disajikan oleh guru-guru di SMA Negeri Se-Kabupaten Grobogan dalam pembelajaran *Geguritan* adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Variasi Materi dalam Pembelajaran *Geguritan*

No	Judul *Geguritan*	Pengguna	Aspek	Keterangan
1.	*Bima Suci*	a. X1 b. X2	a. Menulis b. Berbicara	Syair *geguritan* terdiri dari dua bait, sembilan belas baris
2.	*Pangantu-antu*	X2	Membaca	Syair *geguritan* terdiri dari satu bait, enam belas baris

3.	*Luhing Katresnan*	X3	Berbicara	Syair *geguritan* terdiri dari satu bait, enam belas baris
4.	*Gangsir*	X4	Membaca	Syair *geguritan* terdiri dari tiga bait, sembilan belas baris
5.	*Gandrung*	X5	Menulis	Syair *geguritan* terdiri dari sati bait, empat baris
6.	a. *Sungkemku Ibu* b.*Jaman Bubrah*	X6	Membaca	a. Syair *geguritan* terdiri dari empat bait, enam belas baris b. Syair *geguritan* terdiri dari empat bait, empat puluh baris
7.	*Wis Dadi Tekadku*	X7	Berbicara	Syair *geguritan* terdiri dari empat bait, dua pulh empat baris
8.	*Keplayu*	X8	Membaca	Syair *geguritan* terdiri dari lima bait, Sembilan belas baris
9.	*Kahanan Peteng*	X9	Membaca	Syair *geguritan* terdiri dari satu bait, enam belas baris
10.	*Gurit Kanggo Ibu*	X10	Menulis	Syair *geguritan* terdiri dari empat bait, dua puluh satu baris
11.	*Kidung Perawan*	X11	Berbicara	Syair *geguritan* terdiri dari tiga bait, dua belas baris
12.	a. *Lading Landhep* b. *Wasiat,* c. *Lampu Blencong* d. *Surat Budheg*	XI	Mendengar-kan	a. Syair *geguritan* terdiri dari dua bait, dua belas baris b. Syair *geguritan* terdiri dari empat bait, tiga puluh tiga baris c. Syair *geguritan* terdiri dari satu bait, tiga belas baris d. Syair *geguritan* terdiri dari dua bait, dua puluh empat baris

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Pada aspek berbicara, secara umum di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan, para siswa diminta untuk (1) mencari karakteristik *geguritan*, (2) mengartikan kosa kata sukar, (3) menentukan isi, tema, amanat, dan nilai-nilai keindahan *geguritan*, (4) memparafrasekan, dan (5) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan *geguritan*.

Pada aspek membaca, sebelum meminta siswa untuk praktik membaca *geguritan*, guru terlebih dahulu menjelaskan tentang cara membaca *geguritan* yaitu (1) kejelasan dalam pelafalan, (2) intonasi, (3) vokal, dan (4) penghayatan. Kemudian guru memberikan contoh pembacaan *geguritan* kepada siswa dan dilanjutkan dengan latihan, baik secara klasikal maupun individu.

Pada aspek mendengarkan, siswa diperlihatkan contoh pembacaan *geguritan* baik secara langsung, audio, maupun video. Tujuan utamanya adalah untuk menambah pengetahuan siswa tentang pembacaan *geguritan*, agar siswa lebih terampil dalam membaca *geguritan*. Pada aspek ini, kegiatan yang dilakukan para siswa setelah menyimak pembacaan *geguritan*, yaitu siswa diminta untuk memberikan pendapat mereka tentang pembacaan *geguritan* yang mereka simak, terutama dari segi teknik pembacaan atau gaya yang diperagakan oleh model.

Pada aspek menulis, guru terlebih dahulu mejelaskan tentang cara menulis *geguritan* yaitu (1) menentukan tema, (2) menentukan isi atau ide pokok pada tiap bait, (3) penggunakan kosa kata yang tepat dan indah, (4) hubungan antar bait, (5) tipografi, dan (6) daya bayang (imajinsi), kemudian siswa diminta untuk praktik membuat *geguritan*.

Materi-materi *geguritan* yang disajikan sangat bervariasi, mulai dari *geguritan* yang bahasanya mudah dipahami sampai yang sulit atau *geguritan* yang menggunakan bahasa *rinengga*. Materi *geguritan* yang pilihan katanya lebih mudah, biasanya disajikan untuk materi praktik, sedangkan materi *geguritan* yang bahasanya lebih sulit, digunakan untuk kegiatan menganalisis *geguritan*.

4.2 Varisi Metode Pembelajaran *Geguritan*

Metode-metode yang digunakan oleh guru-guru di SMA Negeri se-Kabuaten Grobogan dalam pembelajaran *geguritan* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Varisi Metode Pembelajaran *Geguritan*

No	Metode	Pelaksanaan	Keterangan
1.	Objek Langsung	Guru menentukan suatu objek, kemudian siswa diminta untuk menulis *geguritan* dari objek yang telah ditentukan.	Dilaksanakan X3, X7, X10, dan X11
2.	Demonstrasi	Guru mempraktikkan cara membaca indah *geguritan*, yaitu dengan cara demonstrasi langsung di depan para siswa	Dilaksanakan di X1-X11
3.	Pemodelan	Guru menyajikan materi *geguritan* melalui model	Dilaksanakan di XI, X7, dan X10
4.	Diskusi	Mendiskusikan dan menganalisis *geguritan*	Dilaksanakan secara klasikal dan kelompok

Metode objek langsung digunakan dalam pembelajaran *geguritan* pada aspek menulis. Pelaksanaan metode objek langsung dalam pembelajaran *geguritan* yaitu, guru mengajak siswa ke luar kelas (lapangan), kemudian siswa

diminta untuk menulis *geguritan* dari objek yang ditentukan oleh guru selama kurang lebih empat puluh lima menit, setelah waktu yang diberikan selesai, siswa diminta untuk mengumpulkan. Metode objek langsung digunakan di X3, X7, X10, dan X11. Deskripsi pelaksanaan pembelajaran *geguritan* menggunakan metode objek langsung seperti yang dilaksanakan di X10. Kompetensi dasar yang ingin dicapai pada aspek ini yaitu menulis *geguritan*. sedangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu, siswa mampu mengembangkan ide dalam bentuk puisi Jawa modern. Pelaksaan pembelajaran *geguritan* pada aspek menulis di X10 dilaksanakan di kelas sebelas. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode objek langsung adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan penjelasan tentag cara menulis *geguritan*, dengan menyajikan materi *geguritan* yang berjudul *Gurit Kanggo Ibu* sebagai contoh
2. guru dan siswa mendisusikan *geguritan*
3. guru mengajak siswa keluar kelas
4. guru meminta siswa membuat *geguritan* dengan tema lingkungan (alam).

PERPUSTAKAAN UNNES

Metode objek langsung juga digunakan di X11, namun objek yang ditentukan oleh guru lebih spesifik, yaitu siswa diminta untuk membuat suatu persepsi tentang rumput.

Metode demonstrasi digunakan dalam pembelajaran *geguritan* pada aspek membaca. Pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran *geguritan* yaitu dimulai dengan peragaan atau praktik dari guru membacakan *geguritan*,

baik secara keseluruhan maupun baris demi baris, kemudian siswa diminta untuk menirukan. Deskripsi pelaksanaan pembelajaran *geguritan* dalam aspek membaca menggunakan metode demonstrasi seperti yang dilaksanakan di X9. Kompetensi dasar yang ingin dicapai pada aspek ini yaitu membaca *geguritan*. sedangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu, siswa mampu membaca teks *geguritan* dengan teknik dan pelafalan yang benar. Deskripsi pelaksaan pembelajaran *geguritan* menggunakan metode demonstrasi seperti yang dillaksanakan di X9. Langkah-langkah pembelajaran di dalam kelas adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan penjelasan tentang cara membaca *geguritan*,
2. guru menyajikan materi *geguritan* yang berjudul *Kahanan Peteng* menggunakan *power point*,
3. guru praktik membaca *geguritan* baris-demi baris dan siswa menirukan secara klsikal
4. siswa latihan membaca *geguritan* secara individu
5. guru meminta siswa praktik satu per satu

Metode pemodelan digunakan dalam pembelajaran *geguritan* pada aspek mendengarkan. Metode ini dilaksanakan di XI, X6, X7, dan X10. Penerapan metode ini dirasa cukup membantu para guru dalam membimbing siswa untuk bisa membaca indah *geguritan* dengan baik. Karena selain contoh pembacaan *geguritan* dari versi guru, siswa juga bisa mengetahui pembacaan *geguritan* dari versi lain. Pelaksanaan metode pemodelan menggunakan kaset, yaitu guru memutarkan kaset *geguritan*, adapun model yang dimaksudkan adalah orang

yang membaca *geguritan* dalam kaset yang diputarkan. Adapun metode pemodelan dengan mendatangkan ahli atau orang yang pandai membaca *geguritan* belum pernah dilakukan.

Metode diskusi digunakan dalam pembelajaran *geguritan* pada aspek berbicara. Metode diskusi dalam pembelajaran *geguritan* dilakukan dengan berdiskusi antara guru dengan murid atau murid dengan murid. Metode diskusi dilakukan secara klasikal dan kelompok. Pelaksanaan metode diskusi klasikal yaitu, guru dan siswa secara bersama-sama mendiskusikan atau menganalisis *geguritan* yang diajarkan. Sedangkan pelaksanaan metode diskusi kelompok yaitu dengan cara guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian kegiatan menganalisis *geguritan* dilakukan dengan mendiskusikannya dengan kelompok masing-masing. Metode diskusi klasikal diterapkan di semua SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan, sedangkan metode diskusi kelompok hanya diterapkan di beberapa sekolah, yaitu X3, X4, X5, X9,dan X10.

Deskripsi pelaksanaan pembelajaran *geguritan* menggunakan metode diskusi kelompok seperti yang dilaksanakan di X3 yang berlangsung di kelas sebelas. Adapun langkah-langkah pembelajaran di dalam kelas adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan penjelasan,
2. guru meminta siswa untuk membuat kelompok,
3. guru membagikan materi *geguritan* yang berjudul *Luhing Katresnan* pada masing-masing kelompok,
4. memberikan waktu empat puluh menit,

5. guru memminta masing-masing kelompok untuk menukarkan hasil diskusi mereka dengan kelompok lain,
6. guru dan siswa mendiskusikan dan mengoreksi *geguritan* secara bersama-sama,
7. guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi.

Secara umum, metode diskusi diterapkan di kelas sebelas, namun metode ini juga dilakukan di semua jenjang kelas dan dalam pelaksanaanya, siswa diminta untuk mendiskusikan dengan menganalisis *geguritan*. Beberapa hal yang membedakan, yaitu (1) di kelas sepuluh yang menjadi tujuan utamanya adalah siswa mampu mengetahui ciri-ciri atau karakteristik pada suatu teks *geguritan* yang sedang disajikan, (2) di kelas sebelas yang menjadi tujuan utamanya yaitu, siswa mampu memahami isi dan memparafrasekan suatu teks *geguritan* yang disajikan, (3) di kelas dua belas ditujukan agar setelah siswa menganalisis suatu teks *geguritan*, siswa mempu membuat *geguritan*.

4.3 Variasi Media Pembelajaran *Geguritan*

Media yang digunakan oleh guru-guru di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan dalam pembelajaran *geguritan* diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu media elektronik dan nonelektronik. Media elektronik meliputi: audio (kaset), visual (*Power Point*), audio visual (VCD), sedangkan media nonelektronik yang digunakan adalah bahan cetak.

4.3.1 Media Elektronik

Media elektronik yang digunakan dalam pembelajaran *geguritan* di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan meliputi: kaset *geguritan*, kaset macapat, VCD *geguritan*, dan *Power Point*.

Table 3. Penggunaan Media Elektronik dalam Pelaksanaan Pemb. *Geguritan*

No	Media Elektronik	Pelaksanaan	Keterangan
1.	Kaset *Geguritan* (pita)	Memberikan contoh pembacaan *geguritan* kepada siswa melalui kaset *geguritan*.	Digunakan di X7
2.	Kaset Macapat	Memberikan contoh syair *geguritan* kepada siswa melalui kaset macapat.	Digunakan di X10
3.	VCD *Geguritan*	Memberikan contoh pembacaan *geguritan* menggunakan VCD *geguritan*.	Digunakan di X1
4.	*Power Point*.	Menyajikan syair *geguritan* menggunakan *power point*	Digunakan di X9

Kaset *geguritan* yang digunakan dalam pembelajaran di X7 merupakan hasil rekaman dari guru ketika membaca *geguritan*, yang kemudian disajikan kepada para siswa untuk disimak sebagai contoh praktik membaca indah *geguritan*. Materi *geguritan* diperoleh dari majalah *Panjebar Semangat* dengan judul *Wis dadi Tekadku*.

Kaset macapat yang digunakan dalam pembelajaran *geguritan* di X10, merupakan kaset *Tembang-tembang Macapat Laras Pelog Pathet Barang* yang ditembangkan oleh Ibu Supadmi. Syair macapat yang ditembangkan, dijadkan sebagai salah satu contoh *geguritan* bagi siswa.

PERPUSTAKAAN UNNES

VCD *geguritan* yang digunakan dalam pembelajaran di X1, merupakan kaset kaset pembelajaran oleh Yusro Edy Nugroho, yang di dalamnya terdapat contoh orang atau model yang sedang membaca *geguritan*. Materi *geguritan* yang disajikan kepada siswa yaitu *geguritan* dengan judul *Lading Landhep*, *Wasiat, Lampu Blencong,* dan *Surat Budheg*.

Media *power point* yang digunakan dalam pembelajaran *geguritan* di X9 disajikan pada aspek membaca. Siswa diberikan teks *geguritan* melalui tayangan *slide*. Materi atau teks *geguritan* yang disajkan menggunakan *power point* diperoleh dari majalah *Panjebar Semangat*, yaitu dengan judul *Kahahan Peteng*.

4.3.2 Media Nonelektronik

Media nonelektronik yang digunakan dalam pembelajaran *geguritan* di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan adalah bahan cetak. Bahan cetak merupakan media yang digunakan oleh semua guru-guru bahasa Jawa di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan ketika mengajarkan meteri *geguritan*. Adapun bahan cetak yang digunakan yaitu buku paket, LKS, majalah, dan buku kumpulan *geguritan*.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4. Variasi Media Cetak dalam Pemb. *Geguritan*

No	Media	Judul	Pengguna	Keterangan
1.	Buku teks	a. *Kabeh Seneng Basa Jawa* b. *Kulina Basa Jawa* c. *Sinau Basa Jawa*	a. X1-X11 b. X10 c. X2	Penerbit: Yudhistira
2.	LKS	a. *Kresna* b. *Star Idola*	a. X1, X4, X8 b. X2	a. Penerbit, Sinar Mandiri, Klaten b. Penerbit,

		c. Kharisma	c. X11	Kertonatan, Solo c. Penerbit, Sinar Mandiri
3.	Majalah	*Panjebar Semangat*	a. X 3 b. X6 c. X7 d. X9	a. Edisi, 06/2006 b. Edisi, 36/2007 c. Edisi, 47/2007 d. Edisi, 08/2008
4.	Buku Kumpulan *Geguritan*.	*Pisungsung (antologi geguritan dan cerkak)*	X10	Editor buku: Danu Priyo Prabowo

Teks atau syair *geguritan*, sebagian besar didapatkan dari karya orang lain, yaitu dari buku paket, majalah dan buku kumpulan *geguritan*. Majalah yang digunakan oleh para guru yaitu *Panjebar Semangat*, sedangkan buku kumpulan *geguritan* digunakan di X10. Buku kumpulan *geguritan* tersebut adalah Pisungsung *(Antologi Geguritan dan Cerkak)*. Selain menggunakan *geguritan* karya orang lain, guru-guru juga membuat *geguritan* sendiri, seperti yang dilakukan di X5. Dengan membuat *geguritan* sendiri, siswa lebih mudah mengerti, karena guru lebih mengetahui keadaan, serta kemampuan siswa, terutama dari aspek kebahasaan.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.4 Variasi Evaluasi Pembelajaran *Geguritan*

Guru-guru di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan dalam melaksanakan evaluasi menggunakan evaluasi jenis tes dan non tes.

Tabel 5. Variasi Evaluasi Pemb. *Geguritan*

No	Jenis	Pengguna	Keterangan
1.	Tes	X1-X11	a. Tes yang digunakan adalah tes tertulis dan tes praktik. b. Pada aspek membaca, berbicara dan menulis, guru menggunakan format penilaian.
2.	Non tes	X3, X4, X5, X9, dan X10	Evaluasi jenis non tes yang digunakan, yaitu dengan menggunakan daftar cek.

Tes tertulis merupakan tes yang menuntut jawaban dari siswa dalam bentuk tulisan (Arifin 2009). Tes tertulis yang digunakan oleh guru-guru di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan adalah tes bentuk uraian dan objektif. Pelaksanaan tes tertulis ini, yaitu siswa diminta untuk mengerjakan soal yang diberikan guru dengan waktu yang telah ditentukan. Bentuk soal yang diberikan antara lain siswa diminta untuk mengartikan beberapa kosa kata sukar, menentukan tema *geguritan*, memparafrasekan *geguritan*, menentukan isi *geguritan*, serta menulis atau membuat *geguritan*. Kriteria atau aspek yang dinilai dalam menulis *geguritan*, yaitu: diksi, tipografi, keterkaitan antar bait, dan daya bayang. Dalam menilai kemampuan siswa dalam menulis *geguritan*, guru menggunakan format penilaian. Berikut format penilaian yang digunakan di X1, X2 dan X10 dalam tes tertulis membuat *geguritan* adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Format Penilaian Tes Menulis *Geguritan* di X1

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Diksi/ pilihan kata	40
2.	Ketepatan dalam penggunaan bahasa	40
3.	Ketepatan dalam penyusunan kalimat	20
	Jumlah	100

Tabel 7. Format Penilaian Tes Menulis *Geguritan* di X2 dan X10

No.Absen siswa	Kriteria Penilaian			Skor Rata-rata
	Diksi	Tipografi	Daya Bayang	

Tes praktik merupakan suatu tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan (Arifin 2009). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tes praktik ini digunakan oleh semua guru bahasa Jawa di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan, karena tes ini merupakan cara yang efektif untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa dalam membaca indah *geguritan*. Pelaksanaan tes praktik ini yaitu, guru meminta satu per satu siswa untuk praktik membaca indah *geguritan* dan guru menilai penampilan masing-masing siswa berdasarkan aspek-aspek yang sudah ditentukan. Kriteria atau aspek yang dinilai dalam tes praktik ini antara lain intonasi, pelafalan, vokal, dan penghayatan. Dalam menilai keterampilan siswa dalam membaca *geguritan*, guru menggunakan format penilaian. Berikut format penilaian yang digunakan di X6 dan X9 dalam tes praktik.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 8. Format Penilaian Tes Praktik Membaca *Geguritan*

Nama siswa	Kriteria Penilaian			Nilai Rata-rata
	Vokal	Intonasi	Penghayatan	

Adapun evaluasi jenis non tes yang digunakan oleh guru-guru bahasa Jawa di SMA Negeri se-Kabupaten Grobogan dalam pembelajaran *geguritan* yaitu berupa daftar cek. Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek atau sapek-aspek yang akan diamatai (Arifin 2009). Daftar cek ini digunakan di X4, X5, X9, dan X10.

Tabel 9. Format Daftar Cek yang digunakan

pada Kegiatan Diskusi dalam Pembelajaran *Geguritan*

No	Nama Siswa	SB	B	C	K	SK
1.						
2.						
dst						

Keterangan: SB = Sangat baik
B = Baik
C = Cukup
K = Kurang
SK = Sangat kurang

Daftar cek digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran *geguritan* terutama saat berdiskusi. Pelaksanaan penggunaan daftar cek ini yaitu dengan cara guru memberikan tanda centang (√) pada aspek-aspek tersebut sesuai dengan hasil penilan guru.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1) metode yang digunakan dalam pembelajaran *geguritan* adalah metode pemodelan untuk aspek menyimak, metode diskusi untuk aspek berbicara, metode demonstrasi untuk aspek membaca, dan metode objek langsung untuk aspek menulis;
2) media yang digunakan, meliputi media elektronik yaitu kaset *geguritan* (pita), kaset *macapat* (pita), VCD *geguritan*, dan *power point*, sedangkan media nonelektronik yang digunakan yaitu buku teks, LKS, majalah, dan buku kumpulan *geguritan*;
3) materi yang disajikan adalah *geguritan* dengan judul *Bima Suci, Luhing Katresnan, Gangsir, Gandrung, Sungkemku Ibu, Jaman Bubrah, Wis dadi Tekadku, Keplayu, Kahanan Peteng, Gurit Kanggo Ibu,* dan *Kidung Perawan, Lampu Blencong, Surat Budeg, Wasiat, Lading Landhep*;
4) evaluasi yang digunakan meliputi evaluasi jenis tes yaitu tes tertulis dan tes praktik, sedangkan evaluasi jenis non test yang digunakan adalah daftar cek.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1) dalam pembelajaran *geguritan*, khususnya untuk aspek menyimak, guru hendaknya membagikan teks *geguritan* yang dibacakan oleh model kepada para siswa, agar siswa lebih jelas dalam menyimak *geguritan*.
2) bagi para peneliti berikutnya, penelitian ini merupakan penelitian awal dan hasil penelitian masih belum optimal. Oleh karena itu sangat disarankan adanya penelitian lanjutan dengan sumber data yang lebih banyak.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: FKIP Universitas Mataram.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hutomo, Suripan Sadi. 1075. *Telaah Kasusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Depdikbud.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rachman, Maman. 1999. *Sumber Belajar (Media Pembeljaran dan Bahan Ajar)*. Karya Tulis. Universitas Negeri Semarang.

Ronquillo. 2008. *Media Pembelajaran*. http://endonesa.wordpress.com/ajaran-pembelajaran/media-pembelajaran/. (diunduh pada 20 Januari 2010).

Rustono. 2002. *Lingua Artistika, Jurnal Bahasa dan Seni FBS Unnes*. Karya Tulis. Universitas Negeri Semarang.

Setyatmoko. 2008. *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Geguritan Melalui Media Audio Visual Berupa VCD pada Siswa Kelas VII-E SMP N I Tulis Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Sofa. 2010. *Penguatan, Variasi dan Ketrampilan Menjelaskan dalam Mengajar*. http://www.google.co.id/variasidalampembelajaran. (diunduh pada 03 Februari 2010).

Subyantoro. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Cipta Prima Nusantara.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Sunarsih. 2007. *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA Negeri se Kabupaten Kendal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Suwardo. 2009. *Beberapa Aspek Pengajaran Puisi di Sekolah Menengah Atas*. http://www.google.co.id/materi+pembelajaran+puisi. (diunduh pada 22 Januari 2010).

Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wijayanti. 2009. *Metode Musikalisasi Geguritan sebagai Simultan untuk Meningkatkan Minat Baca Geguritan pada Siswa X^{i} SMA N I Pegandon Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Zainon, AS. 2009. *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. http://www.unila.ac.id.weblog. (diunduh pada 03 Februari 2010)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1

DAFTAR SMA NEGERI SE KAB. GROBOGAN

No	Nama
1.	SMA Negeri I Gubug
2.	SMA Negeri I Godong
3.	SMA Negeri I Karangrayung
4.	SMA Negeri I Purwodadi
5.	SMA Negeri I Grobogan
6.	SMA Negeri I Toroh
7.	SMA Negeri I Geyer
8.	SMA Negeri I Wirosari
9.	SMA Negeri I Kradenan
10.	SMA Negeri I Pulokulon
11.	SMA Negeri I Gabus

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Nama sekolah :

Nama guru :

Hari dan tgl.Wawancara :

Daftar pertanyaan!

1. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran *geguritan* selama ini?
2. Metode apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran *geguritan*?
3. Apakah ada perbedaan metode pada setiap kompetensi? Jika ada, apa saja metode tersebut?
4. Bagaimana respon siswa dengan metode yang bapak/ibu gunakan?
5. Media apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran *geguritan*?
6. Apakah ada perbedaan media pada setiap kompetensi? Jika ada, apa saja media tersebut?
7. Apakah bapak/ibu kesulitan dalam membuat atau memperoleh media?
8. Materi apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran *geguritan*?
9. Apakah ada perbedaan materi pada setiap kompetensi? Jika ada, apa saja materi tersebut?
10. Apakah bapak/ibu kesulitan untuk mendapatkan materi *geguritan*?
11. Bagaimana bapak/ibu menentukan materi yang sesuai untuk siswa?
12. Materi seperti apa yang lebih banyak disenangi oleh siswa?
13. Teknik evaluasi apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran *geguritan*?
14. Apakah ada perbedaan alat atau teknik evaluasi pada setiap kompetensi? Jika ada, apa saja alat evaluasi terasebut?
15. Jika menggunakan teknis tes, teknik seperti apa yang bapak/ibu gunakan?
16. Jika menggunakan teknis nontes, teknik seperti apa yang bapak/ibu gunakan?

Lampiran 3

Pedoman Observasi

(Variasi Pembelajaran *Geguritan*)

Nama sekolah :

Hari/tanggal Observasi :

No	Aspek	Hal yang diamati				Keterangan
		Metode	Media	Materi	Evaluasi	
1.	Mendengarkan					
2.	Apresiasi (Berbicara)					
3.	Membaca					
4.	Menulis					

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 5

Materi Geguritan

1. **-Bima Suci-**

Anggitanipun: Emmanuel S.J

Prawitasari iku banyu murni
Agawe jalma suci bontosing gesang sejati
Sabdane Pandhita Durna marang Bima
Ing guwaning alas Tikbrasara
E, kleru dudu, kulup kang nyata
Ing tetenging samudra laya
Nanging tenane mung sarta nglorobake
Marga Bima diarah patine

Jaman pangandel njalari kendel-kumendel
Iku kang nylametake titah kang wekel
Sabda ilahi iki yekti numusi
Marma Bima ketemu Dewa Ruci
Kunci pamoring kawula-gusti
Tekad Sena kang tanggon dadi Bima Suci

(*Kabeh Seneng Basa Jawa 3*, 71/2009)

2. **-Pangantu-antu-**

Anggitanipun: Waluyo

Bagaskara madhangi mayapada
Bis pating sliwer
Pating brengok

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Antarane swara uwong uga mesin
Kebul buleg saka knalpot
Aku ngadeg njegegrek kaya reca
Mataku jlalatan mrana-mrene
Muga tumbuk karo kang dak karepake
Embuh bis pira wae kang liwat
Saben bis teka dak pandengi
Apa meneh bis sing biasa mbok tumpaki
Suwe-suwe ora kuwat
Kang wis janji ora katon
Jroning ati misuh
Pangantu-antuku tetep
Isih pangantu-antu

3. **-Luhing Katresnan-**

Anggitanipun: Mariyati

Mripatku kembeng-kembeng
Ngempet perih ing netraku
Mendhung peteng ndhedhet
Gumandul ing langit ireng sap pitu,
Luhing katresnan
Ngipatake jiwa kang ringkih
Nganti bundhas kebak tatu biru,
Luhing katresnana
Nyiyutake panjangkakau
Njambak praupanku sing abang mbranang
Nggiles tandhes katresnanku
Luhinh katresnana nyebul mlendhung rasa gethingku
Nganti mledhos nuwuhake gandha amis
Tumpleg bleg ngebaki kalbu

(*Panjebar Semangat*, 06/2006)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4. **-Gangsir-**

Anggitanipun: Khoirul Soleh

Puluh-puluh wis bejamu, anakku
Wengi iki cetha wis ora bisa dirungu
Ngenthire gangsir ngutarake lagu bedhamen
Mrucut saka pangimpen
Ing perange kebonan
Ora luwih mung bisa ditemokake swara kemrisike walang kayu
Utawa kucing-kucing palyon oyak-oyakan
Ngumbar sawujug napsu murahan
Ngenthire gangsir wis ora ana, anakku
Saiki wis diganti swarane radhio lan televise
Saben wektu njereng warta kemuskilan
Lan ilange rasa kamanungsan
Puluh-puluh siw bejamu, anakku
Ngenthire gangsir saiki wis ora bisa dirungu
Saiki luwih becik enggal mapan turu wae
Spa negrti impen-impen endah melati
Teka lan ngrenggani
Akhire awake dhewe bisa ngonceki werdine
Zaman sing sanyatane

(LKS, *Kresna* kelas X, Penerbit: Sinar Mandiri)

4. **-Gandrung-**

Anggitanipun: Supadmo

Rinengga swaraning gangsa
Wangine puspa kang mangambar-ambar arum
Ana cahya kang sumunar

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kadya teja ndaru tumus jroning nala

…

6. **-Sungkemku Ibu-**

Anggitanipun: Anie Soemarno

Sungkem ing ngarsamu Ibu
Dak raras pepedamu Ibu
Dak arasi dlamakan ampeyanmu Ibu
Dak cadhong tumetesing pangaksam
Ibu…dak suwun pangestumu
Mugi kersa paring nugraha
Memuji dhumateng Hyang Wisesa
Sageda kawula nir sambekala
Sungkem ing ngarsamu Ibu
Dak aras lumahing astamu
Lumuntura sakehing dasihmu
Mugi dadosna padhange panduluku
Ibu…panjenengan pepundenku
Panjenengan swargaku
Penjenengan penglipur wardayaku
Sembeh sungkemku ing ngarsamu Ibu

(*Panjebar Semangat* , 36/2007)

7. **-Jaman Bubrah-**

Anggitanipun: Dhe Warna

Jamane wis bubrah
Wis ora duwe uggah-ungguh, tata krama
Lan senengane mbukak wirange liyan, ngala-ala
Jarene demokrasi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lha kok malah kebablasen

Nganti lambag Negara di idak-idak, di tendhang-tendhang lan di obong

Wis ora ana ajine babar pisan

Apa iki jamane wis bubrah?

Para elit padha seneng debat bantah

Panguasa padha seneng srakah

Isin nek ora duwe donya berah

Lali marang ngibadah

Ora wedi hukume Allah

Jare wong Jawa

Lahir ning Jawa

Mangan ya ning Jawa

Digedhekake yan ning Jawa

Nyambut gawe ya ning Jawa

Ning…Nulis lan maca huruf jawa ora jegos

Ayo ta! Dha nguri-uri basa Jawa

Basa sak donya sing isa bedakake endi bapak endi asu

Coba yen mertamu ning nggone keluarga, sing padinane nggunakake basa krama

"Nang! Bapak ning ndalem?"

"Inggih Pak! Wonten ndalem, nembe sare"

"jare asune arep didol, endi nang?"

Ooo… inggih Pak, segawone ugi tilem'

Lho… ana bedane ta?

Bapak sare….asu tilem.

Coba yen mertamu ning nggone wong sing padinane nggunakake basa ala jakarte

"dik! Bapak ada?'

"Ada pak! Tuh lagi tidur"

"bilange anjinge mau dijual? Mana dik?"

"o, iya! Tuh juga baru tidur"

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lho… ora ana bedane ta?

Bapak karo asu padha bae

Mula!!!

Wiwit iki, ayo padha gladhen basa Jawa

Sapa ngerti, suk ana aturan!

Arep dadi lurah, kepala seklah, kepala dinas

Syarate kudu lulus basa Jawa.

(diperoleh dari: penataran guru)

8. **-Wis dadi Tekadku-**

Anggitanipun: Karti Tuhu Utami

Wis dadi tekadku

Ujian suk nguntabake siswaku

Nyawiji golong gilinging bangsaku

Nuntaske wajar diknas negriku

Ngarepake ujian aku alok

Cah, sinaua! Siswaku precaya

Cah, yen kangelan nyontoa! Siswaku nggatekna

Cah, yen prelu ngerpeka! Siswaku tansah setya

Aja mbok arani aku maling

Awit aku wis ajar mbeling

Aja mbok arani aku culika

Aku ngenthengake sanggane wong tuwa

Wingi uni siswaku mati

Krana kendhat, siji nyecep racun jati

Biyen kae siswaku droup out

Sanajan ta ora pilih maut

Apa kabeh mau arep dakbaleni

Uripe si naya mlarat mekakat mangane ajeg telat

Budhal sekolah mung bandha nekat

Tan beda si suta sedinane kadya nabi daut

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Wingi ngisi saiki nguras perut nganti ra kober ngentut
Wis dadi tekadku
Aja kok penggak karepku
Ben siswaku enggal metu

(*Panjebar Semangat*, 47/2007)

9. **-Keplayu-**

(kanggo koruptor)

Anggitanipun: Munaf Maulana

Lamun kowe bisa mlayu
Supaya ora mlebu pakunjaran
Nanging panggonan tentrem ora bakal tinemu
Amarga ning ngendi wae kaya ana pakunjaran
Dhuwit akeh sing saka kas Negara
Bakal dadi kuburanmu tanpa kenanga
Lan putra-putrimu bingung milih donga
Amerga kowe pancen ora pantes mlebu swarga
Saupama kowe mertobat
Nanging kebacut wareg mangan dhuwit rakyat
Kang kuwasa ora duwe hak paring pangapura
Ora ana gunane kowe keplayu apa minggat
Lan malih rupa kanthi operasi plastik
Amarga mlayumu tetep ana salumahing jagad
Turumu bakal terus klisak-klisik
Mula ora susah keplayu
Luwih becik tee ping omahmu
Amarga kabeh palu wis bisa katuku
Pakunjaran uga wis kebak kanca-kancamu

(LKS, *Kresna* kelas X, Penerbit Sinar Mandiri)

10. **-Kahanan Peteng-**

Anggitanipun: Slamet Mul

Sunare srengenge
Gumebyar
Madhangi jagat
Semut ireng ndhelik ngisor watu ireng
Cetha wela-wela
Saiki
Langit lagi kesaput mendhung
Surem-surem
Sorote lampu awan ora nandhakna kahanan padhang
Iku mung aweh tandha
Yen sakjane kahanan ora tumata
Swarane langit
Gumlegar ngampar-ngampar
Dhuh, Gusti kang ngatur langit lan bumi
Tudhuhna kula lampu
Ingkang saget madhangi qolbu

(*Panjebar Semangat*, 08/2008)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

11. **-Gurit Kanggo Ibu-**

Anggitanipun: Rohadi Ienarto

Mbokmenawa
Ngalah dhuwur wekasane
Wus ora trep mungguh sliramu, ibu
Jantrane jaman iki wis adoh banget
Lumaku, ninggalake piwulang simbah-simbah

Mbokmenawa
Saiki wis tekan jamane
Ngalah yen wus bisa menangake
Ngalah yen sus bisa kewagang
Ngendhih jurit
Ing madyaning pabaratan
Apa ya kita tetep puguh ngugemi
Yen ta dewi kunthi kae
Tega kari patine si suryatmaja, putrane
Ora ibu

Kita kudu wani dadi srikandi
Apadene kartini
Wani nantang gendewa
Nglepasake landhepe pucuk warastra
Nagih janjie sang maha resi bima
Mbedhah bentenging taman pingitan

(Dhanu Priyo Prabowo, *Pisungsung, Antologi Geguritan lan Cerkak*)

12. **-Kidung Perawan-**

Anggitanipun: Anita Retno Larasati

Aku kepingin gawe reca
Sing wujude wong lanang gagah
Praupane Arjuna awake Bima
Banjur dadi kanc ing omag
Sawektu-wektu
Aku bisa ngeus-elus reca iku
Kaya wong edan gandrung
Banjur kedlarung-dlarung

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Aku uga kepingin bebojoan
Karo reca tanpa guneman
Ora usah kuwatir diwayuh
Utawa ditinggal lunga adoh

13. **-Lampu Blencong-**

Anggitanipun: Suripan Sadi Hutmo

Lampu blencong ana ing pendhapa
Jarik lurik
Mitraku jarik lurik
Wulangreh lan Wedhatama ing sajroning sak klambi batik
Rembulan amping-ampingan mega
Rembulan amping-ampingan ati
Sarasehan lan sakabehing diskusi
Apa gunane yen ora tumanja
Endi guritanmu kang pungkasan
Jarene arep adeg omah pagedhongan
Jare arep ngisi kapustakan
Jarik lurik, mitrak jarik lurik
Apa panjenengan sing pancen kikrih

14. **-Surat Budheg-**

Dak ling-ling amplope
Ora ana jenenge
Atiku sumelet
Mesti Dasamuka ngumbar rasa
Jare mahasiswa ora bersih lingkungan
Jare mahasiswa gerakan pengacau keamanan
Edan… mahasiswa kok kon nyatpam

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Jare mahasiswa sok-sok supersif
Mosok mahasiswa kok supersif
Jare mahasiswa sok nentang kebijakan
Aku ambegan dawa, aku ngelus dhadha
Atiku lara
Edan tenan
Mahasiswa kereng, ora pareng
Mahasiswa kenceng ora seneng
Mahasiswa lurus sok di urus
Hemmm… pancen angel
Ganti aku malih dadi Dasamuka
Najan susah, angel
Pancen rusuh
Sapa ta sing tak rusuh?
Sapa ta sing tak munsuh?
Sambatku ngaluwara
Semana uga para kanca

15. **-Lading Landhep-**

Lading landhep kang tumancep ing atiku,
Kuwi lading landheping karepanmu oh pemimpinku
Guritan dudu bangsane kaleng mentega
Penyair dudu bangsane pabrik kaca jendela
Aja kok peksa karo kibare bendera, bendera
Babad Tanah Jawi lan sejarah Melayu dudu darbekku, darbekku
Parikan ing kulite si ratu ayu dudu darbekku, darbekku
Lading landhep kang tumancep ing rasaku,
kuwi lading landheping karepanmu oh pemimpinku
Iki guritan kang gumiling ing swaraku
Kuwi darbekku
Kamardikanku

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

16. **-Wasiat-**

Ing kene, nalika srengenge wis njomplang
Yen simbok maca, aku wis ana awang-awang sapitu
Aku bali tanpa nunggu rampunge itungan lan katame kitab suci
Sangu daru peksi, minangka kanca anggonku mlaku nuntun rasa
Ngetungake jantra mandeng rumangsa
Wacanen-wacanen, sanajan tulisan iki durung jejeg
Simbok....
Layang iki saka patutan rasa kang kasrimpet kahanan
Dalanku bakal dak piyak, sanajan obor durung kasumet
Nanging aku kudu bali mecake limiting kaliyat
Simbok...
Tak tulis sasuwir panguripan ireng iang donya kang mesem mawa wisa
Melu mlakuning gethek ilining banyu kanistan
Iki dudu panggung kanggo palungguhan, apa meneh sawah sing ndeder mas picis
Nanging leladan bantat sing kudu tak tanduri panguripan jati
Wit rasa, wi kamanungsan, wit subasita dudu wit daru peksi

Layangku ora perlu kok balesi nganggo kendhi pertala
Layangku ora kudu kok buntel mori,
Kok pendhem sak dedeg panggawe kok tengeri kayu jati, apa kok minyaki lenga srimpi,
Nanging cukup kok obong nganggo klaras jati ing panjering kwali
Supaya badheke kahanan iki bisa nggambarake arum, kesaput peganing layonku
Awit patiku minangka pratanda yekti yen sajane menungsa iki wis kelangan rasa, koncatan kamanungsane
Apa kang dudu duweke disanggem sakpenake
Ngocah dhuwit negara nyarah kamardhikane liyan, kepara migas jagane rakyat

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Simbok... aku njaluk pamit

Awit rasaku donya iki perlu diruwat,

Dipendhemi tumbal buju pitu, bujuning rasa sejatining urip

Lan aku piniji marang tuladha ,

Menawa salah kudu nglenggana mundur saka pabaratan, ninggalake busana dur angkara

Tak tulis layang iki nalika sragam abang putih durung tak copot, sepatu durung tak uculi, lan sabuk durung tak kendhokake

Nanging wektu wis dungkap pepesten

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran Gambar

Gambar 1
Pembelajaran dengan Metode Objek Langsung
di X10

Ganbar 2
Kaset Macapat yang digunakan di X10

Gambar 3

VCD yang digunakan di X1 dalam Pembelajaran *Geguritan*

UNIVERSITAS SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Gambar Media Cetak

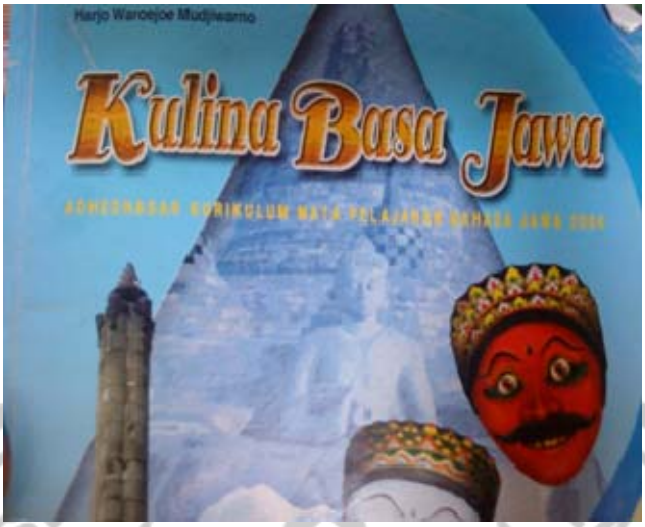

UNNES

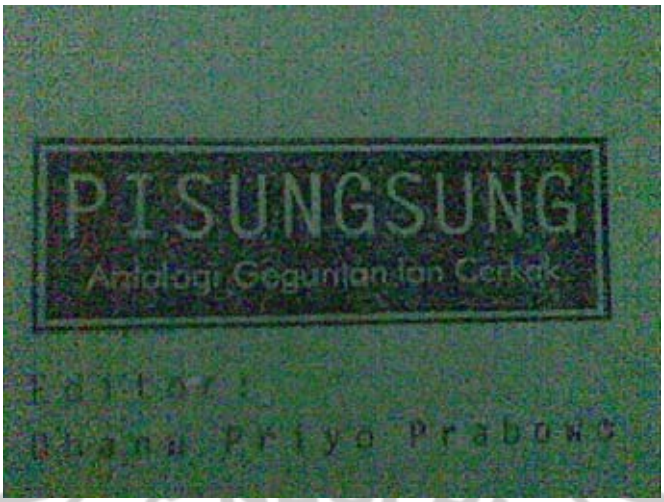

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UNNES

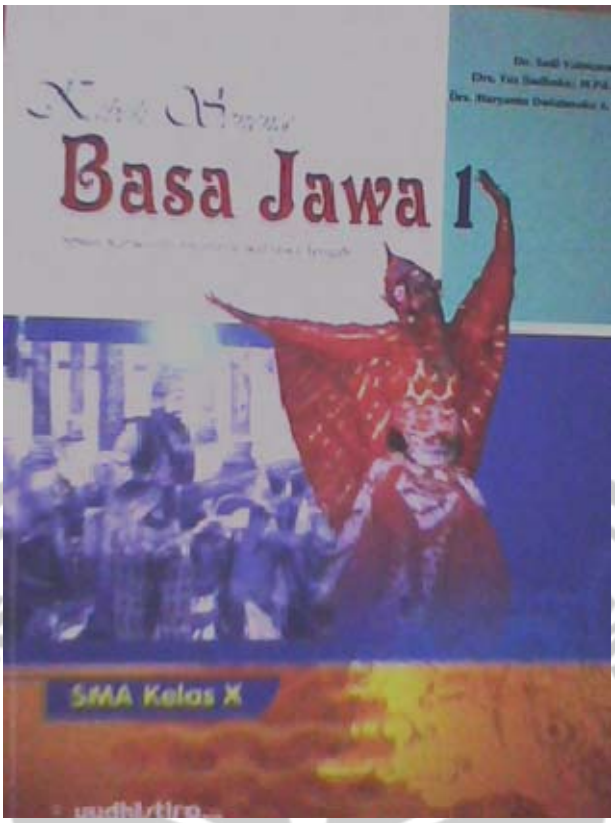
Basa Jawa 1
SMA Kelas X

BASA JAWA
Kelas
XI

SMA
SEMESTER 1
Bahasa Jawa
Nama

Kreatif, Sukses dan Inovatif
Basa JAWA

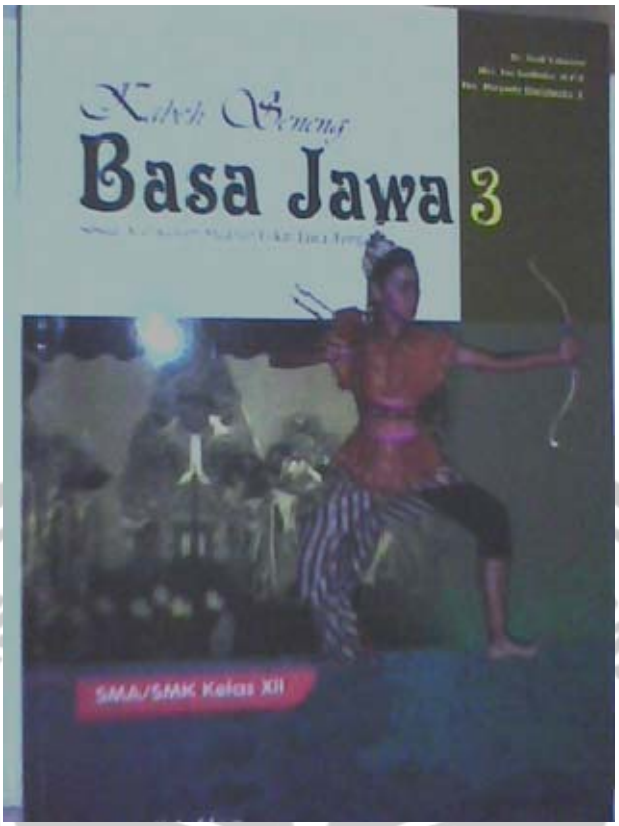

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES